

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini di harapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang di lakukan.

1. (Sukoco et al., 2015), meliti tentang Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro untuk memperoleh Profitabilitas (Studi pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013). Dalam penelitain ini peneliti menyimpulkan bahwa internal perusahaan yang di miliki UD. Warna Jaya kuat karena modal kerja yang dikelola dengan baik dan teliti, sedangkan eksternal perusahaannya terjaga karena belum ada produk pengganti yang bergizi dan ekonomis.
2. (Rahmi, 2014), meliti tentang pengaruh modal kerja terhadap pendapatan UMKM kelompok usaha bersama (KUBE) Melati di Kabupaten Bantaeng. Kesimpulan peneliti adalah dari hasil uji statistik diperoleh nilai r sebesar 0,572 yang menunjukkan hubungan perputaran modal kerja terhadap pendapatan adalah positif (searah) namun tidak signifikan. Jadi H_a ditolak dan H_0 diterima, Hal ini berarti bahwa modal kerja memiliki hubungan positif tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melati I.

3. (Diyana, 2017)meneliti tentang Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi kasus pada Asosiasi Batik Mukti Manunggal Kabupaten Sleman). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM. Penelitian ini dilakukan di Asosiasi Batik Mukti Manunggal Kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Data diperoleh dari anggota Asosiasi Batik dengan cara melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara. Untuk menjawab rumusan masalah dilakukan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitaian ini hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM sudah menerapkan pengelolaan keuangan. Pengeloaan keuangan yang sering diterapkan oleh UMKM adalah pencatatan, dan penggunaan anggaran.
4. (Noviono & Pelitawati, 2017), meneliti tentang Pengaruh Modal Kerja, Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Sentra Industri Tas Dan Koper Tanggulangin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modalitis kerja, pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di pusat industri tas dan bagasi Tanggulangin. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melihat jumlah modalitas kerja, tingkat pendidikan pemilik UMKM, dan teknologi yang mereka gunakan, menggunakan 73 sampel responden di pusat industri tas dan bagasi Tanggulangin dengan metode pengambilan sampel acak sederhana. Teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa modalitas kerja dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara parsial, sedangkan teknologi memiliki efek negatif terhadap pendapatan sebagian pada UMKM di pusat industri tas dan bagasi Tanggulangin. Secara simultan modalitas kerja, pendidikan dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di industri tas dan bagasi Tanggulangin

5. (Lestari, 2018), meneliti tentang Pengaruh Modal Kerja Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahamikro Kecil Menengah Rebana Di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pengrajin rebana Kecamatan Bungah Gresik. Penelitian ini menggunakan 36 responden responden, data Primer digunakan dalam penelitian ini .. Penelitian ini menguji dua variabel independen, yaitu modal dan tenaga kerja yang mempengaruhi variabel dependen adalah pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah juga untuk mengetahui pengaruh modal kerja, dan tenaga kerja terhadap pendapatan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan modal kerja, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
6. (Ayandibu & Houghton, 2017), meneliti tentang *The role of Small and Medium Scale Enterprise in local economic development (LED)*, dengan

hasil penelitian ini mengeksplorasi pentingnya UKM dalam perekonomian tertentu. Ini juga akan menunjukkan kepada kita alasan mengapa UKM harus diberikan konsentrasi penuh dan juga untuk menyediakan bagi UKM yang ada dan mendorong lebih banyak untuk memulai. Kontribusi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pengembangan Ekonomi Lokal suatu bangsa diakui dengan baik. Di negara-negara berkembang, kontribusi UKM terhadap penciptaan lapangan kerja adalah penting karena mereka:

- Memupuk kewirausahaan.
- Karena usaha kecil mempekerjakan warga negara, itu membantu mengurangi risiko (mengurangi tingkat kejahatan).
- Mendukung pengembangan kapasitas produktif sistemik dan penciptaan sistem ekonomi yang tangguh, melalui hubungan antara perusahaan kecil dan besar.
- Cenderung menggunakan lebih banyak proses produksi padat karya daripada perusahaan besar, meningkatkan lapangan kerja dan mengarah pada distribusi pendapatan yang lebih adil Memberikan peluang mata pencaharian melalui kegiatan pemrosesan nilai tambah yang sederhana di ekonomi berbasis pertanian;

7. (Aruna, 2015), meliti tentang *Problems Faced By Micro, Small and Medium Enterprises – A Special Reference to Small Entrepreneurs in Visakhapatnam*. Dengan hasil penelitian Usaha kecil sering menghadapi berbagai masalah terkait ukurannya. Penyebab kebangkrutan yang

sering terjadi adalah undercapitalization. Ini sering merupakan hasil dari perencanaan yang buruk daripada kondisi ekonomi. Ini adalah aturan umum bahwa pengusaha harus memiliki akses ke sejumlah uang setidaknya sama dengan pendapatan yang diproyeksikan untuk tahun pertama bisnis di samping pengeluaran yang diantisipasi. UMKM di India menghadapi sejumlah masalah - tidak adanya keuangan perbankan yang memadai dan tepat waktu, tidak tersedianya teknologi yang sesuai, pemasaran yang tidak efektif karena sumber daya yang terbatas dan tidak tersedianya tenaga kerja terampil. Ini sering dihadapkan dengan masalah yang tidak lazim bagi perusahaan besar dan perusahaan multinasional. Masalah-masalah ini meliputi: Kurangnya Dukungan IT, Kurangnya Literasi IT, Kurangnya Prosedur dan Disiplin Formal, Ketidakrampilan IT dan Ketrampilan Manajemen IT, Kurangnya Sumber Daya Keuangan, Kurangnya Sumber Daya Manusia, Masalah Bahan Baku, Masalah Produksi, dll.

8. (Kasiran et al., 2016), meliti dengan judul *Working Capital Management Efficiency: A Study on the Small Medium Enterprise in Malaysia*. Hasil analisis efisiensi manajemen modal kerja di perusahaan-perusahaan kecil menengah di Malaysia. Data sekunder berasal dari Suruhanjaya Syarikat Malaysia. Data base dari 24 perusahaan dipilih secara acak dari situs web SME Corp selama empat tahun periode 2010 - 2013. Dalam menganalisis efisiensi manajemen modal kerja tiga indeks digunakan dalam penelitian ini yaitu, indeks kinerja manajemen modal kerja

(PIWCM), pemanfaatan indeks manajemen modal kerja (UIWCM), dan indeks efisiensi manajemen modal kerja (EIWCM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan kecil menengah yang dipilih kurang efisien dalam mengelola modal kerja mereka selama periode studi ini.

9. (Smirat, 2016), meneliti tentang *Cash Management Practices and Financial Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Jordan*". Peneliti ini menguji secara empiris praktik manajemen kas dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan UKM di Yordania. Namun kekurangan uang tunai merupakan tantangan kronis bagi perusahaan-perusahaan ini, dan manajemen kas sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti mengambil sampel perusahaan yang beroperasi di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data primer dari responden yang dianalisis untuk menghasilkan frekuensi dan persentase. Studi ini mengungkapkan bahwa hanya (32) persen dari UKM melacak Penerimaan dan pembayaran kas. dan mayoritas (67%) responden tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur pengendalian kas. Studi ini menyimpulkan bahwa praktik manajemen kas memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UKM. Para peneliti merekomendasikan perlunya bagi manajer UKM untuk merangkul praktik manajemen kas yang efisien sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

10. (MusaH et al., 2018), meneliti dengan judul *Financial Management Practices, Firm Growth and Profitability of Small and Medium Scale Enterprises (SMEs)*. Meneliti praktik manajemen keuangan menggunakan empat komponen: praktik manajemen modal kerja, manajemen struktur modal, informasi akuntansi dan praktik pelaporan keuangan, dan penggunaan teknik penganggaran modal dan manajemen aset tetap. Kinerja UKM diperiksa dari konteks profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset dan pertumbuhan. Studi ini mengambil sampel 100 UKM dari Accra dengan data yang dikumpulkan melalui administrasi kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi Pearson. Hasil statistik deskriptif mengungkapkan bahwa praktik manajemen modal kerja memiliki skor rata-rata tertinggi, diikuti oleh informasi akuntansi dan praktik pelaporan keuangan, manajemen struktur modal dan akhirnya, penggunaan teknik penganggaran modal dan manajemen aset tetap, dalam urutan itu. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif antara empat komponen praktik manajemen keuangan dan antara profitabilitas dan pertumbuhan UKM. Hasilnya menekankan perlunya UKM untuk meningkatkan praktik manajemen keuangan mereka untuk meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan-perusahaan ini. Dianjurkan agar penggunaan teknik penganggaran modal ditingkatkan, karena bidang manajemen keuangan ini, meskipun berdampak positif pada kinerja UKM memiliki skor paling rendah.

Yang paling penting, para manajer UKM harus menggunakan teknik arus kas yang didiskontokan untuk mengevaluasi investasi dan proyek sebelum melakukan sumber daya perusahaan. UKM didorong untuk mengadopsi IFRS untuk UKM untuk meningkatkan praktik pelaporan keuangan mereka. Ini juga akan meningkatkan pengambilan keputusan dan akses mereka ke modal yang akan memungkinkan UKM ini berkembang.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Bab 1 (ketentuan umum) menjelaskan:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1) Usaha Mikro:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha Kecil:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan

paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah:

a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010:210) dalam (Prayogo & Masqudi, 2016) Modal kerja diidentifikasi sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya, biasanya modal kerja yang digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Sedangkan Menurut Suharyadi, (2007) dalam (Sugiono, 2017) modal kerja adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dan jasa yang dihasilkan. Modal kerja bisa dikeluarkan

setiap bulan atau setiap ada permintaan. modal kerja hanyalah jumlah dana yang dipergunakan selama satu periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan barang dagang, piutang (setelah dikurangi profit margin) dan penyusutan aktiva tetap. Adapun aktiva lancar seperti surat-surat berharga dan keuntungan dalam piutang (*profit margin*) digolongkan sebagai modal kerja potensial. Aktiva tidak lancar seperti tanah, bangunan, mesin dan lain-lain digolongkan *sebagai non working capital*.

Menurut Sawir (2009:129) dalam (Gonibala et al., 2019) Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan dana yang harus tersedia untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

3. Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (200:57) dalam (Agustine Sulviani, SE., 2014) ada tiga konsep modal kerja yang dipakai, antara lain:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berfokus kepada kuantum yang diterapkan untuk meliputi keperluan perusahaan dalam membiayai operasinya yang sifatnya rutin atau menggambarkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini beranggapan bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini berfokus terhadap kualitas modal kerja. Pada konsep ini, definisi modal kerja yaitu kelebihan aktiva lancar atas hutang jangka pendek (net working capital), yakni jumlah aktiva lancar yang bersumber dari pinjaman jangka panjang ataupun para pemilik perusahaan.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini berfokus terhadap fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) usaha pokok perusahaan.

4. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto, (1998:61) dalam (Agnes, 2004), terdapat beberapa jenis modal kerja sebagai berikut:

a. Modal kerja permanen

Modal kerja yang tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha:

Permanent working capital ini dapat dibedakan :

- 1) Modal kerja primer (primary working capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

2) Modal kerja normal (normal working capital) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

b. Modal kerja variabel

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dibedakan menjadi :

- 1) Modal kerja musiman : modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- 2) Modal kerja siklis : modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- 3) Modal kerja darurat : modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

5. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Secara konseptual pengelolaan keuangan merujuk kepada konsep manajemen keuangan, dimana Handoko (2011) dalam (Wardi et al., 2020) menjelaskan bahwa konsep manajemen lebih diarahkan bagaimana mencapai tujuan organisasi dengan menerapkan cara memperhatikan masalah rencana usaha, kemudian badan organisasi, SDM, juga mengenai penerahan sumber daya dan leadership dalam pengawasan. Sedangkan konsep keuangan sebagaimana dijelaskan oleh Hartati (2013) dalam (Wardi et al., 2020) bahwa pengelolaan keuangan berfungsi dalam hal pencarian modal usaha dalam rangka

pengembangan usaha, kemudian pengalokasian modal usaha sehingga mendapatkan apa yang diharapkan usaha dalam bentuk laba.

Maksud dengan adanya pengelolaan keuangan ini antara lain diharapkan apabila keuangan dikelola dengan baik maka efektifitas dari pencapaian tujuan usaha dapat terwujud dengan baik dan juga pemanfaatan modal usaha dalam rangka mencapai laba dapat efisien digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustinus (2014) dalam (Wardi et al., 2020) bahwa melalui penerapan program yang tepat dalam mengelola keuangan akan mencapai efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber keuangan perusahaan.

Sedangkan pengelolaan keuangan pada UMKM sebagaimana dijelaskan oleh Husnan (2000) dalam (Wardi et al., 2020) bahwa usaha pengelolaan keuangan lebih diarahkan bagaimana secara teknis usaha itu dilakkan mulai dari bagaimana mencari sumber pendanaan usaha, kemudian diikuti dengan manajemen kas usaha dan juga bagaimana menghitung kebutuhan modal investasi untuk pengembangan usaha itu sendiri.

6. Pengertian Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil kerja atau usaha”. Menurut Samuelson (2002) dalam (Sugiono, 2017) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas

jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Menurut Sihotang (2004) dalam (Sugiono, 2017) menyatakan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa – jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2013:7) dalam (Ham et al., 2018) , Pendapatan sangat berperan aktif bagi suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

7. Unsur-unsur Pendapatan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No 23,24 Agustus 1994 Pendapatan bersumber dari sejumlah kegiatan ekonomi sebagai berikut :

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan Jasa

- c. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga royalti dan dividen.

8. Jenis Pendapatan

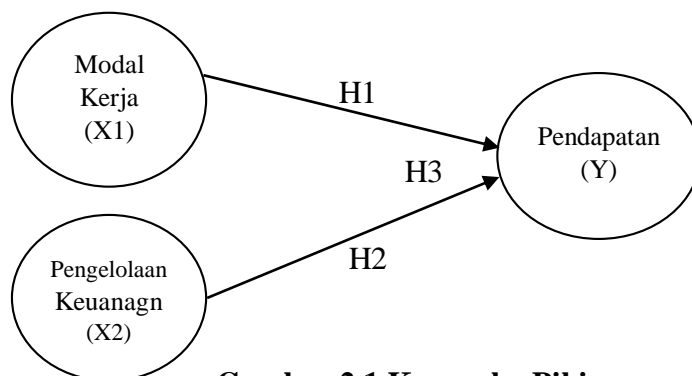
Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmokodalam Artaman, 2015:11) dalam (Ham et al., 2018) yaitu:

- a. Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- b. Pendapatan dari usaha sendiri, yaitu nilai total yang diperoleh dari hasil produksi yang telah dikurangi dengan beban-beban yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari usaha lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiun.

C. Kerangka Pikir

Rerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Rerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara

teoritis pertautan antara variabel yang diteliti, jadi secara teoritis dapat dijelaskan hubungan antara variabel independent dengan dependent. Berdasarkan sebagaimana dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan hubungan antara 2 variabel bahkan lebih. Selain itu, Hipotesis juga merupakan pernyataan yang masih lemah, yang masih perlu disetujui dengan menggunakan teknik atau penelitian tertentu (Kerlinger (1973)). Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis peneliti adalah sebagai berikut :

- H1 : Diduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara modal kerja terhadap pendapatan UMKM Bakso Pradah di Kota Samarinda.
- H2 : Diduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengelolaan keuangan terhadap pendapatan UMKM Bakso Pradah di Kota Samarinda.
- H3 : Diduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan modal kerja dan pengelolaan keuangan terhadap pendapatan UMKM Bakso Pradah di Kota Samarinda.